

## PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PJOK DAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN

Dewi Sukowati\*, Dwi Cahyo Kartiko

S1-Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

[\\*dewi.17060464107@mhs.unesa.ac.id](mailto:*dewi.17060464107@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Dalam rangka mempersiapkan generasi emas tahun 2045 yang berkarakter, diperlukan strategi untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan karakter dalam PJOK dan pendidikan kepramukaan serta nilai-nilai karakter yang terkandung pada kedua kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode *review literature*, dimana terdapat lima tahap (5M). Pertama memahami pokok-pokok pembahasan yang relevan dengan tujuan pembuatan artikel, lalu melakukan identifikasi pada sumber - sumber yang di *review* dimana diperoleh 30 literatur yang dikerucutkan menjadi 15 literatur utama dari database *google*, *google scholar*, *Sinta*, *ristekbrin* dan *sciencedirect*, kemudian melakukan analisis isi artikel secara menyeluruh menggunakan sistematika *review literature* dan asosiasi terhadap hasil yang sudah di *review*, selanjutnya melakukan penyusunan kalimat-kalimat berdasarkan hasil *review* dan terakhir melakukan koreksi pada susunan kalimat yang telah dibuat. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan karakter merupakan proses seumur hidup sehingga perlu dilatih dalam keseharian, PJOK dan pendidikan kepramukaan memiliki tujuan yang sama untuk membentuk karakter peserta didik, Guru PJOK dan Pembina Pramuka memiliki andil dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di setiap aktifitas dimulai dengan menjadi teladan bagi peserta didik, serta PJOK dan pendidikan kepramukaan dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kesimpulannya adalah PJOK dan pendidikan kepramukaan dapat menjadi strategi untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter;PJOK;pendidikan kepramukaan

### Abstract

In order to prepare for golden generation of 2045 with character, strategy is needed for instill character education in school. This research aims to uncover character education in PJOK and scouting education and character values in both activities. This study used literature review method, there were has five stages (5M). First it was comprehend the subject that relevant with the article purpose, then identify the sources that had been reviewed, where it has been obtained 30 literatures that has been reduced to 15 main literatures from *google*, *google scholar*, *Sinta*, *ristekbrin* and *sciencedirect* databased, then analyzed the article up to exhaustive use systematic review literature and associated the result that has been reviewed, and did the preparation of the sentences based on result of the review and the last make correction to the arrangement of the sentences that has ben made. The result of the study is about character education which is a longlife process, so it needs to be trained in daily life, PJOK and scouting education have some goals to forming student character, PJOK teacher and scout coaches have a role in integrating character education in every activities starting with being a role model for students, and PJOK and scouting education can be a tool to forming character values to student. The conclusion is PJOK and scouting education can be strategic to forming character education in school.

**Keywords:** character education ;physical education,sport and healthy; scouting education

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator penentu kualitas suatu negara dapat diketahui dari sumber daya manusianya, karena menurut Rokhman, *et al* (2014) dengan memiliki sumber daya manusia yang unggul maka potensi suatu negara dapat dikelola dengan baik. Dalam rangka mewujudkannya, pendidikan memiliki peran penting dikarenakan pada kenyataannya indeks koefisien relasi pendidikan terhadap pengembangan sumber daya manusia mencapai 0.99 (Rokhman *et al.*, 2014). Hal tersebut sejalan dengan amanat Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”, sehingga melalui pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup Warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai upaya guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan melakukan revisi pada kurikulum di satuan pendidikan secara berkala yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, pada abad 21 ini pernah diterapkan beberapa kurikulum mulai dari kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K13) (Wahyuni, 2015).

Di abad 21 yang identik dengan era keterbukaan atau globalisasi dimana salah satunya berdampak pada tergantinya tenaga manusia dengan mesin dan dikenal sebagai era digital (Wijaya *et al.*, 2016). Untuk tetap mempertahankan eksistensi, terdapat beberapa tuntutan kompetensi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mana dikenal dengan 4C's yaitu *critical thinking* (berfikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi) dan *creativity* (kreatifitas). Dimana Ariyana *et al* (2018) mendefinisikan bahwa *critical thinking* merupakan kesanggupan seseorang berfikir secara tajam dalam menganalisis kejadian di lingkungan sekitarnya untuk kemudian dikaji secara mendalam dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *communication* yaitu kemampuan untuk dapat mengutarakan ide maupun gagasan yang dimiliki melalui berbagai media secara efektif, selanjutnya *collaboration* adalah kemampuan untuk dapat bekerjasama dalam dinamika kelompok guna memecahkan suatu permasalahan yang ada, dan yang terakhir *creativity* yakni kemampuan untuk membuat maupun mengembangkan kreativitas yang dimiliki baik secara personal maupun dalam dinamika kelompok (Ariyana *et al.*, 2018).

Kompetensi dalam 4C's tersebut diharapkan bisa membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan baik yang ada di dirinya maupun lingkungan sekitar. Sedangkan untuk konsep kompetensi abad 21 di Indonesia sendiri, memiliki

tambahan yang mana disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam rangka mempersiapkan generasi emas tahun 2045, diantaranya yaitu penguatan pendidikan karakter (Ariyana *et al.*, 2018). Selain itu, urgensi dari penguatan pendidikan karakter juga dikarenakan adanya fakta bahwa generasi muda saat ini mengalami krisis nilai moral, yang mana dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus generasi muda saat ini (Soedjatmiko, 2015), diantaranya yaitu adanya 504 kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) tahun 2018 yang ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan rincian kasus pencurian sebanyak 23,9%, penyalahgunaan narkoba 17,8 %, asusila 13,2% (Ikhsanudin, 2018), dan di tahun yang sama kasus tawuran pelajar sebesar 14% (Muchsin, 2019), selanjutnya yakni kasus perundungan atau *bullying* yang dialami oleh 41% siswa di Indonesia berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) dimana hasilnya keluar pada tahun 2019 lalu (Indonesia, 2019), kemudian kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada tahun 2019 yang didapatkan dari data Badan Narkotika Nasional (BNN) sebesar 20-28% (PUSLITDATIN, 2019), serta kasus-kasus lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi atau bahkan mencegah krisis moral yang sedang terjadi.

Semenjak tahun 2017 lalu, Pemerintah menggencarkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditandai dengan terbitnya Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan keikutsertaan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Maka dari itu PPK memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar maksud dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal, salah satunya oleh satuan pendidikan yang pelaksanaannya tertuang pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Terdapat lima nilai karakter utama dalam PPK yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang mana bentuk implementasi nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan proses penyusunan RPP pada Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran hingga budaya serta berbagai kegiatan yang ada di sekolah.

Pentingnya penerapan PPK bagi generasi penerus bangsa, menuntut pihak sekolah menentukan berbagai strategi untuk dapat mengimplementasikan PPK dalam kehidupan di sekolah. Diantaranya melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dan Pendidikan Kepramukaan karena keduanya memiliki aktifitas-aktifitas yang kemungkinan dapat memberikan kontribusi dalam

menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik yang terlibat didalamnya (Damanik. S, 2014). Oleh karena itu, dalam artikel ini difokuskan pada dua kegiatan, yaitu PJOK dan Pendidikan Kepramukaan.

PJOK merupakan mata pelajaran kegemaran peserta didik dan selalu dinantikan setiap minggunya (Arifin, 2017), selain itu dalam aktifitas pembelajaran PJOK terdapat nilai-nilai moral yang mampu membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Erfayliana, 2015; Utama, 2011; Yuliawan, 2016). Ada juga pepatah yang mengatakan bahwa “*sport build character*” yang artinya olahraga membangun karakter (Maksum, 2017), sehingga ada kemungkinan bahwasannya PJOK memiliki kontribusi dalam menanamkan pendidikan karakter. Sedangkan Pendidikan Kepramukaan merupakan satu-satunya ekstrakurikuler wajib di satuan pendidikan yang diatur dalam Permendikbud No. 63 tahun 2014 dan merupakan salah satu ekstrakurikuler favorit siswa (Damanik. S. A, 2014; Pratiwi, 2020). Selain itu, tujuan dari pendidikan kepramukaan yang ada di UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka ternyata berjalan beriringan terhadap tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan watak dan karakter. Terdapat berbagai aktivitas didalamnya yang mengandung nilai – nilai karakter dan berpotensi membentuk karakter peserta didik, sehingga terdapat juga kemungkinan bahwa pendidikan kepramukaan berkontribusi dalam menanamkan pendidikan karakter. Oleh karena itu dalam artikel ini peneliti ingin mengungkap tentang Pendidikan Karakter dalam PJOK dan Pendidikan Kepramukaan, serta nilai-nilai Karakter dalam aktivitas PJOK dan Pendidikan Kepramukaan. Karena latar belakang tersebut, maka judul dari artikel ini adalah “Pendidikan Karakter Melalui PJOK dan Pendidikan Kepramukaan”.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode *review literature* yaitu merupakan metode penelitian dengan melakukan pengumpulan berbagai data atau sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian untuk kemudian dibaca, dicatat dan diolah sebagai bahan tulisan. Menurut Ali Maksum dalam (Prima & Kartiko, 2021) terdapat lima tahap (5M) yang bisa dilakukan, pertama yakni memahami pokok-pokok pembahasan yang relevan dengan tujuan pembuatan artikel, lalu kedua melakukan identifikasi pada sumber-sumber yang di *review*, kemudian ketiga melakukan analisis dan asosiasi terhadap hasil yang sudah di *review*, selanjutnya keempat melakukan penyusunan kalimat-kalimat berdasarkan hasil *review* dan yang kelima melakukan koreksi pada susunan kalimat yang telah dibuat. Sebelum melakukan pencarian sumber literatur, peneliti terlebih dahulu mendalami pokok pembahasan untuk kemudian menentukan kata kunci yang

relevan dengan topik yang akan diteliti yaitu “pendidikan karakter, PJOK dan pendidikan kepramukaan”, selanjutnya melakukan pencarian pada berbagai sumber *literature* dengan menggunakan database *google*, *google scholar*, Sinta ristekbrin dan *sciencedirect* dengan ketentuan diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, setelah itu melakukan identifikasi abstrak dimana memperoleh 35 sumber literatur yang sesuai dengan topik. Berikutnya melakukan analisis dan mengasosiasikan literatur, untuk kemudian dikerucutkan menjadi 15 sumber literatur sebagai jurnal utama yang di *review* dalam penelitian. Selanjutnya menyusun kalimat berdasarkan hasil *review* yang sudah dibuat dan terakhir adalah mengoreksi susunan kalimat tersebut.

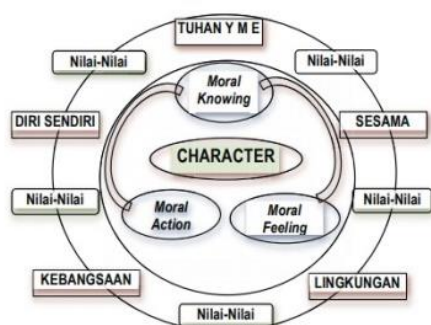
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Dari lima belas literatur yang penulis gunakan sebagai jurnal utama, didapatkan hasil sebagai berikut. Generasi muda saat ini merupakan agen perubahan bangsa dimana memiliki andil dalam menginternalisasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter luhur bangsa agar dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana salah satu caranya melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan sejatinya dapat menjadi tempat untuk mengajarkan sikap, kebiasaan, karakter dan kepemimpinan guna mempersiapkan generasi emas tahun 2045 yang diyakini sebagai masa puncak keemasan Indonesia setelah 100 tahun merdeka (Rokhman *et al.*, 2014). Hal tersebut sejalan dengan fokus tujuan pendidikan nasional yang mengarah kepada pembentukan karakter, dimana pada pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selain itu, pengertian pendidikan yang juga menurut Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga melalui pendidikan diharapkan dapat menjembatani peserta didik agar mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki mulai dari aspek budi pekerti, emosi, fisik, psikologis serta spiritual pada perkembangan peserta

didik yang dikemas oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Susanto, 2013; Utama, 2011). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya menyusun suatu pembelajaran guna mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Sedangkan karakter, merupakan perpaduan berbagai perangai manusia sebagai kekhususan agar berbeda dengan orang lain (Herdiyana & Prakoso, 2016; Yuliawan, 2016). Karena setiap orang memiliki cara yang khas dalam berfikir dan bertindak untuk kemudian dapat diterapkan ketika menjalani kehidupan baik di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Erfayliana, 2015; Fahmy *et al.*, 2015). Sehingga berdampak pada kebiasaan seseorang dalam memegang nilai-nilai moral dimana mampu menggambarkan kualitas kepribadiannya (Maksum, 2017), dimana bisa jadi condong ke arah yang positif maupun negatif (Utama, 2011).



Sumber : (Rokhman *et al.*, 2014)

**Gambar 1. Unsur-unsur karakter yang baik**

Dalam penelitian Rokhman *et al* (2014), dijelaskan pada gambar diatas dimana terdapat 3 (tiga) unsur utama agar dapat memiliki karakter yang baik, pertama yaitu *moral knowing* dimana seseorang memiliki pengetahuan untuk dapat menilai suatu hal, sehingga mampu menentukan apakah itu baik atau tidak; lalu kedua *moral feeling* yakni jika seseorang sudah mengetahui sesuatu itu baik, maka akan muncul ketertarikan pada hal baik tersebut; Selanjutnya *moral action*, yangmana setelah tertarik akan tergerak untuk melakukan kebaikan. Sehingga apabila seseorang mampu menjalankan ketiga unsur tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik dalam berfikir, merasakan dan bertindak kepada Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, bangsa dan negara (Rokhman *et al.*, 2014) serta dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang berkarakter baik. Oleh karena itu, karakter dapat dikatakan sebagai karakteristik seseorang dalam memegang nilai moral yang menggambarkan kualitas kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari baik ke arah positif ataupun negatif saat berinteraksi dengan siapapun. Selanjutnya, untuk pendidikan karakter sendiri merupakan sistematis dalam menanamkan nilai karakter terhadap

warga sekolah baik dari aspek pengetahuan, kesadaran dan perbuatan (Damanik. S, 2014), yang didalamnya terdapat proses pendidikan dimana muncul dari olah rasa, olah hati, olah pikiran, dan olah raga agar nantinya bisa diterapkan di keseharian serta mampu mendorong seseorang memutuskan berbuat kebaikan (Suharta, 2012). Untuk definisinya sendiri, olah hati merupakan individu yang mempunyai kedekatan mendalam dengan Tuhan sehingga yakin dan percaya untuk berusaha melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama yang dianutnya. Lalu olah rasa adalah keyakinan nilai-nilai moral individu untuk menjaga dan menerapkan secara sungguh-sungguh, rasa untuk selalu berkarya dan berdaya guna serta menjunjung tinggi tradisi adat istiadat di masyarakat. Selanjutnya, olah pikir yaitu individu yang unggul dalam kecerdasan berfikir dari hasil suatu pembelajaran yang dilakukan dan mempunyai ciri khusus sebagai pembelajar sejati. Terakhir adalah olah raga, yakni individu dengan tubuh sehat dan bugar, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai warga Negara secara aktif (Kemendikbud, 2017). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah proses penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui olah keempat aspek agar menjadi pribadi berkualitas ketika berinteraksi kepada siapa saja dan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Adanya kebijakan dari Kemdikbud untuk menerapkan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan yang terintegrasi dengan Program Penguatan Karakter atau PPK dimana memuat 5 nilai karakter utama yakni religiusitas merupakan kepatuhan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedua nasionalis yakni sikap mendahulukan kepentingan bangsa daripada diri dan kelompok, ketiga mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain dan yakin dengan potensi diri, selanjutnya keempat yaitu gotong royong merupakan sikap mampu menjalin kerjasama guna memperjuangkan kebaikan bersama, kelima integritas merupakan sikap menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang. Yangmana kelimanya berdampak dengan kemampuan literasi dasar peserta didik sebagai keterampilan dasar sehari-hari yang berperan dalam pemecahan masalah untuk dapat diimplementasikan mulai dari lingkup kelas, sekolah hingga masyarakat (Kemendikbud, 2017). Fahmy *et al* (2015) telah melakukan penelitian terhadap 91 siswa pada 9 sekolah dari berbagai daerah di Indonesia yang menerapkan kurikulum 2013 terkait pengaruh persepsi pembentukan karakter pribadi terhadap hasil belajar siswa melalui pengembangan 21 poin instrumen, bahwasanya terdapat 5 dimensi yakni menghargai prestasi, peduli lingkungan dan tanggung jawab (D1); religius dan kerukunan (D2); kejujuran (D3); kreatif dan inovatif (D4); dan Disiplin (D6) yang memiliki efek positif terhadap

hasil belajar siswa meskipun tidak signifikan, sedangkan untuk toleransi (D5) memiliki dampak yang signifikan namun ke arah yang negatif (Fahmy *et al.*, 2015). Maka dari itu perlu adanya strategi yang efektif di lingkungan sekolah yang merupakan tempat kedua peserta didik menghabiskan banyak waktu setelah lingkungan keluarga agar hasil yang diinginkan tercapai secara maksimal.

Dari berbagai strategi yang ada, berdasarkan hasil penelitian dari Murniyetti dan Anwar (2016) yang diperoleh secara kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan dua belas informan yakni Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru PAI, Guru Seni dan Guru Olahraga pada empat Sekolah di Kota Padang Sumatera Barat dengan teknik *purposive sample* ditemukan bahwa terdapat delapan tema tentang pola pelaksanaan pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah, yaitu melalui: 1) materi pembelajaran, dengan menyisipkan nilai – nilai karakter di dalamnya diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dalam keseharian; 2) aturan-aturan sekolah, aturan dibuat untuk dipatuhi agar tertib, sehingga diharapkan peserta didik dapat belajar disiplin dan mematuhi aturan yang ada; 3) perlombaan sains antar siswa, melalui perlombaan peserta didik dapat melatih sikap rendah hati apabila menang dan lapang dada apabila kalah; 4) ajang penghargaan siswa berprestasi, merupakan salah satu bentuk menghargai prestasi yang diperoleh peserta didik dan memacu motivasi peserta didik lain untuk berprestasi juga; 5) peringatan hari kebangsaan, yangmana bertujuan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dan rasa cinta tanah air peserta didik; 6) praktik ibadah dan bimbingan kerohanian, diharapkan dapat menanamkan religiusitas peserta didik; 7) kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dimana bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas di dalamnya; 8) adanya kelas talenta dan musik agar peserta didik memiliki wadah untuk dapat mengembangkan bakat di bidang musik (Murniyetti & Anwar, 2016).

Dari delapan pola yang ada, menurut Suryadi Damanik (2014) terdapat dua pola yang menjadi pilar pendidikan karakter yaitu melalui PJOK dan Pendidikan Kepramukaan, hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas di dalamnya serta memiliki karakteristik yang hampir sama (Damanik. S, 2014). Oleh karena itu akan dibahas lebih lanjut terkait pendidikan karakter dalam PJOK dan Pendidikan Kepramukaan lebih mendalam.

### **Pendidikan Karakter Dalam PJOK**

PJOK merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di sekolah, pada Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa PJOK bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat

jasmani dan rohani dan menumbuhkan rasa sportivitas. Sedangkan definisi dari PJOK menurut beberapa penelitian adalah proses dalam pendidikan dengan memanfaatkan aktifitas jasmani, bermain dan olahraga yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya (Meo, 2019; Susanto, 2013), dapat juga sebagai sarana untuk mendukung pengetahuan dan pendalaman terhadap nilai-nilai karakter dan keterampilan gerak yang dimiliki serta membiasakan pola hidup sehat guna menyeimbangkan fisik dan psikis (Erfayliana, 2015). Terdapat 3 aspek yang menjadi fokus utama dalam PJOK yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sosial) dan psikomotorik (keterampilan) melalui aktifitas fisik yang dilakukan (Erfayliana, 2015; Yuliawan, 2016), dimana tujuan akhirnya untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses penanaman nilai-nilai karakter yang diimplementasikan oleh Guru dalam berbagai bentuk aktifitas fisik saat pembelajaran PJOK (Arifin, 2017; Damanik. S, 2014; Erfayliana, 2015; Herdiyana & Prakoso, 2016; Mustafa & Dwiyoogo, 2020; Utama, 2011; Yuliawan, 2016). Sehingga dapat diringkas bahwasannya PJOK merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan gerak dimana bertujuan memupuk nilai-nilai karakter, mengholistikkan dari segi kognitif dan psikis serta motorik peserta didik melalui berbagai aktifitas fisik.

Terdapat langkah-langkah Guru mata pelajaran PJOK dalam menerapkan pendidikan karakter di Sekolah, yangmana menurut Soedjatmiko (2015) dimulai dari : 1) keteladanan dalam PJOK oleh Guru Mata Pelajaran, dimana dengan Guru memberikan contoh nyata sehingga diharapkan dapat menginspirasi peserta didik; 2) menciptakan lingkungan yang berkarakter, setelah peserta didik terinspirasi nantinya dapat membentuk lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter; 3) pembiasaan dalam pembelajaran PJOK, guna menjaga lingkungan berkarakter yang sudah terbentuk maka tetap diperlukan penguatan pada nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran PJOK agar terbiasa melakukan; 4) menanamkan sikap disiplin, dapat melalui berbagai aktifitas dalam PJOK mulai dari berbaris dengan rapi sebelum pelajaran ataupun rapi memakai seragam olahraga dan; 5) menyusun pedoman serta aturan tentang etika di sekolah, dengan adanya kedua hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menerapkan pedoman dan aturan etika yang ada, dan nantinya apabila semua langkah tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran mampu membentuk karakter siswa terutama dalam nilai peduli, persahabatan, sportif, kreatif, kerjasama, *fairplay*, kerja keras, tanggung jawab, pantang menyerah dan jujur (Soedjatmiko, 2015). Maka dari itu, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam PJOK kepada peserta didik melalui pembelajaran.

Terdapat beberapa muatan materi dalam PJOK, dimana berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 terdapat permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Sedangkan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada mata pelajaran PJOK menurut Suharta (2012) terdapat metode dan prinsip yang dapat dilakukan, pertama yakni melalui permainan dan kompetisi dimana permainan merupakan salah satu aktifitas yang digemari oleh banyak orang sehingga dapat menjadi alternatif untuk dapat mengembangkan berbagai aspek pada peserta didik dan dengan adanya kompetisi akan menimbulkan dorongan dalam diri peserta didik untuk dapat memenangkan suatu permainan, kedua yaitu modifikasi permainan dimana perlu adanya perubahan peraturan permainan yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar semuanya memiliki kesempatan yang sama dengan tetap memperhatikan faktor kesenangan dan keamanan (Suharta, 2012). Sehingga terdapat banyak variasi permainan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran PJOK. Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian, yangmana melalui bermain secara tidak langsung memberi kesempatan peserta didik untuk dapat mengambil nilai-nilai karakter untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, rasa percaya, saling menghormati, bermasyarakat, disiplin, jujur, adil, *fairplay*, bertanggung jawab, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah (Soedjatmiko, 2015; Suharta, 2012; Utama, 2011). Karena itu, unsur permainan dalam PJOK tidak hanya bersifat hiburan tetapi mengandung unsur kompetitif, kekompakan, kerjasama, kebahagiaan dan nilai-nilai pendidikan serta dapat diimplementasikan dalam berbagai materi pembelajaran PJOK.

Lalu berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan Erfayliana (2015) dimana terdapat nilai karakter PJOK yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu rasa hormat, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama manusia, jujur, adil, dan menjadi masyarakat yang baik (Erfayliana, 2015). Untuk lebih detailnya nilai karakter yang tumbuh saat proses pembelajaran PJOK berlangsung menurut Susanto (2015) yaitu : pada bagian pendahuluan dimana guru melakukan apersepsi yang memuat kegiatan pembudayaan yang dilaksanakan sekolah dimana terdapat nilai-nilai karakter beriman dan bertaqwa, jujur, menaati aturan, menghormati, kooperatif, dan toleransi; lalu pada kegiatan inti, Guru berfokus pada pencapaian Kompetensi Dasar (KD) dan karakter yang dimuat di dalamnya seperti kerjasama, sportif, jujur, adil, peduli, bertanggung jawab, hormat, bersahabat, kompetitif, ceria, gigih, bersih, sehat, menghargai, kebersamaan, berdaya tahan, memiliki empati, pantang menyerah; dan kegiatan penutup,

yangmana Guru dapat melakukan penguatan nilai-nilai kebersamaan, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, kerjasama, gotong royong dan reflektif terhadap peserta didik yang dilakukan lewat kegiatan refleksi (Susanto, 2013). Selain itu, dalam tujuan pembelajaran memuat beberapa nilai karakter yang menjadi fokus utama dan sub karakter, sehingga Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran secara optimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Terakhir dalam melakukan penilaian pada 3 ranah kepribadian yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan Permendikbud No. 26 Tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan.

Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam PJOK apabila dilaksanakan berdasarkan prinsip, isi, strategi dan evaluasi yang tepat serta dapat membentuk karakter peserta didik apabila mampu mencapai tahap asosiasi berdasarkan teori belajar gerak (Yuliawan, 2016). Selain itu, peran dari peserta didik yang mengikuti secara aktif berbagai kegiatan PJOK, mampu mengembangkan nilai karakter kepedulian sosial dan kejujuran (Wardana *et al.*, 2020). Dan juga diperlukan tindakan nyata dan interaksi antara guru dengan siswa serta berbagai pihak pemangku kepentingan untuk dapat berusaha secara maksimal mengimplementasikan pendidikan karakter (Maksum, 2017), agar hasil yang diharapkan dapat tercapai.

#### **Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kepramukaan**

Selain melalui mata pelajaran PJOK, berdasarkan perspektif Erfayliana (2015) terdapat kegiatan ekstrakurikuler wajib yang didalamnya memuat pendidikan karakter yaitu Pendidikan Kepramukaan (Erfayliana, 2015). Yangmana menurut Perpres No. 87 Tahun 2017, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Dikarenakan ekstrakurikuler memiliki tujuan utama dalam pengembangan karakter, maka sekolah perlu menyelenggarakan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan PPK, terdapat ekstrakurikuler wajib di pendidikan dasar dan menengah yakni Pendidikan Kepramukaan. Menurut UU No. 12 Tahun 2010 Pendidikan Kepramukaan merupakan proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Dimana bersifat non formal dan dilaksanakan sesuai dengan metode kepramukaan (Damanik. S. A, 2014), dikemas dalam

bentuk kegiatan yang menarik sekaligus menyenangkan serta memiliki nilai-nilai pendidikan (Santoso & Hikmah, 2015). Jadi, pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan non formal yang memuat proses pembentukan karakter dan kecakapan hidup seorang pramuka melalui implementasi nilai-nilai kepramukaan dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan dan sarat akan nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan kepramukaan diselenggarakan oleh organisasi Gerakan Pramuka yang dalam UU No. 12 tahun 2010 Bab 2 Pasal 4 dijelaskan bahwa bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Pendidikan kepramukaan memiliki prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang dilaksanakan dengan sistem among, dimana menerapkan prinsip kepemimpinan yakni *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karso* (di tengah memberi semangat), dan *tutwuri handayani* (di belakang memberi dorongan). Ketiga prinsip kepemimpinan tersebut merupakan salah satu filosofi Jawa yangmana berdasarkan hasil penelitian Ferdiawan dan Eka Putra (2013) apabila ketiga prinsip tersebut diimplementasikan dalam kehidupan, mampu membantu membangun karakter anak (Ferdian & Eka Putra, 2013). Pada AD ART Gerakan Pramuka Tahun 2019, disebutkan bahwa dalam pendidikan kepramukaan terdapat jenjang pendidikan bagi peserta didik mulai dari usia 7 sampai 25 tahun yang terdiri dari Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega dengan menggunakan kurikulum yang berasal dari SKU (Syarat Kecapakan Umum), SKK (Syarat Kecakapan Khusus) dan SPG (Syarat Pramuka Garuda) yangmana disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan satuan karya bagi Pramuka Penegak dan Pandega, lalu untuk tenaga pendidik yakni Pembina, Pelatih Pembina, Pamong Saka dan instruktur, dengan kurikulum yakni kursus, pelatihan dan pengembangan keterampilan (Pramuka, 2019).

Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, Ratnawati *et al* (2018) berpendapat terdapat proses yang harus dilakukan untuk menentukan aktifitas dan materi yang akan diberikan kepada anggota pramuka mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pemantauan (Ratnawati *et al.*, 2018). Dengan tetap memperhatikan prinsip dasar kepramukaan yang terdiri dari: 1) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya; 3) peduli terhadap diri pribadinya; dan 4)

taat kepada kode kehormatan pramuka, dan juga metode kepramukaan yang memuat : 1) pengamalan kode kehormatan pramuka, mulai dari janji moral atau satya hingga keyakinan moral atau dharma yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari seorang pramuka; 2) belajar sambil melakukan, dimana mengutamakan praktek ilmu yang didapat secara langsung di lapangan agar lebih terampil menyelesaikan suatu pekerjaan; 3) kegiatan berkelompok, bekerjasama dan berkompetisi, yangmana dikemas dalam bentuk satuan terkecil pada masing-masing jenjang pendidikan serta kompetisi yang memacu peserta didik untuk memiliki motivasi berprestasi ; 4) kegiatan yang menarik dan menantang, guna mengembangkan inovasi dan kreatifitas serta menarik minat kaum muda untuk mengembangkan Gerakan Pramuka; 5) kegiatan di alam terbuka, agar bisa lebih dekat dengan alam dan menumbuhkan rasa untuk turut serta melestarikan alam; 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan, sebagai peserta didik perlu membutuhkan saran dan masukan dari Pembina sebagai ajang konsultasi dalam setiap kegiatan ; 7) penghargaan berupa tanda kecakapan, sebagai bentuk apresiasi seorang pramuka yang mampu menerapkan kecakapan yang dimiliki dalam keseharian; dan 8) satuan terpisah antara putra dan putri, dikarenakan memiliki kondisi fisik dan psikis yang berbeda sehingga perlu adanya perbedaan dalam proses pelaksanaan kegiatan pramuka (Pramuka, 2019). Oleh karena itu, langkah-langkah dalam manajemen pelaksanaan pendidikan kepramukaan oleh Pembina Pramuka menentukan integrasi pendidikan karakter di dalamnya dan berpengaruh pada pelaksanaan serta evaluasi.

Terdapat beberapa bentuk aktifitas dalam pendidikan kepramukaan, menurut Damanik (2014) diantaranya yaitu baris-berbaris, permainan, sandi, tanda jejak, tali temali, penjelajahan, perkemahan, api unggun, kegiatan yang menantang, olahraga, dan juga Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dimana mampu memunculkan rasa saling memiliki, tolong menolong, cinta tanah air dan cinta alam (Damanik, S., 2014). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Santoso dan Hikmah (2015) yang juga membahas materi-materi dalam pendidikan kepramukaan, dimana memuat nilai-nilai karakter, yakni: 1) baris berbaris dapat menanamkan nilai disiplin, kepemimpinan, percaya diri, dan tanggung jawab; 2) upacara memiliki nilai nasionalisme, meningkatkan ketaqwaan, tertib, dan kepemimpinan; 3) permainan yang mengandung nilai pendidikan dan nilai-nilai karakter seperti tolong menolong, kerjasama, menghargai dan berani berkorban serta unsur kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; 4) pertemuan pramuka dalam bentuk pesta, jambore, maupun raimuna yangmana memiliki nilai karakter yaitu mengembangkan kepribadian sosial, rasa kekeluargaan, persatuan, dan memotivasi untuk

berprestasi; 5) berkemah di alam terbuka mempunyai nilai-nilai karakter yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan YME, mengembangkan kemampuan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (SESOSIF) peserta didik, tenggang rasa, disiplin, kreatif, mandiri, mencintai tanah air, bersahabat, peduli lingkungan, tanggung jawab, peduli sosial, bekerjasama, bergotong royong, dan juga mengabdikan kepada masyarakat; 6) perjalanan lintas alam yang memuat nilai kepemimpinan, demokrasi, mandiri, kompak, percaya diri, tangkas, terampil, pembagian tugas dan pengalaman; 7) SKU untuk dapat memiliki kecakapan tertentu yang berguna dalam keseharian dengan bukti berupa Tanda Kecakapan Umum (TKU), tentunya memuat nilai percaya diri, motivasi berprestasi, disiplin, mandiri (Santoso & Hikmah, 2015).

Lalu, dalam penelitian Sri dan Marzuki (2016) dijelaskan bahwa ekstrakurikuler pramuka mampu mengembangkan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) seperti religius, toleransi, nasionalisme, bertanggung jawab, cinta tanah air, demokratis, kerjasama, dll. Selain itu terdapat juga beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab dalam diri pramuka, diantaranya yaitu 1) pemberian nasihat oleh Pembina pramuka setiap apel ataupun upacara; 2) pemberian sanksi kepada pramuka yang melanggar peraturan dan memberikan penghargaan kepada pramuka yang menjalankan tugas dengan baik; 3) keteladanan oleh Pembina pramuka; 4) pemberian tugas dan penempuhan SKU serta Syarat Kecakapan Khusus (SKK) (Sri & Marzuki, 2016). Dan juga, berdasarkan persepsi dari Pratiwi (2020) dan Wongwung *et al* (2014) bahwa Pendidikan kepramukaan juga mampu dijadikan sebagai kegiatan untuk membiasakan disiplin di sekolah, dimana dapat diwujudkan melalui keteladanan dari kakak kelas dan penguatan dari Guru betapa pentingnya memiliki karakter disiplin agar dapat tertanam dalam keseharian (Pratiwi, 2020; Wongwung *et al.*, 2014). Ghazali *et al* juga berpendapat, jika terdapat nilai-nilai karakter lain dalam pendidikan kepramukaan seperti : peduli lingkungan, toleransi, komunikatif, religius, demokratis, rasa ingin tahu, percaya diri, kreatif, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, jujur, peduli sosial dan menghargai prestasi (Gazali *et al.*, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwasannya pendidikan kepramukaan bersinggungan dengan pendidikan karakter dalam berbagai aktifitas di dalamnya. Tetapi diperlukan usaha Pembina Pramuka agar memiliki kemampuan manajerial kegiatan kepramukaan yang baik, sehingga nantinya dapat mengintegrasikan pendidikan karakter pada pendidikan kepramukaan. Selain itu anggota pramuka pun, memiliki andil untuk dapat mengamalkan satya dan dharma dalam

kehidupan sehari-hari agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

### Nilai-nilai Karakter Dalam PJOK dan Pendidikan Kepramukaan

Dari berbagai aktifitas yang dilakukan dalam PJOK dan pendidikan kepramukaan ditemukan bahwa keduanya memiliki irisan dengan pendidikan karakter, berikut rangkuman nilai-nilai karakter yang termuat pada kedua kegiatan tersebut.

**Tabel 1. Rangkuman Nilai-nilai Karakter dalam PJOK dan Pendidikan Kepramukaan**

Nilai-nilai Karakter Dalam PJOK	Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Kepramukaan
Peduli, persahabatan, sportif, kreatif, kerjasama, <i>fairplay</i> , kerja keras, tanggung jawab, pantang menyerah, jujur, komunikasi, saling percaya, menghormati, bermasyarakat, tenggang rasa, disiplin, adil, bertanggung jawab, religius, menjadi warga masyarakat yang baik, kompetitif, ceria, gigih, taat aturan, bersih, sehat, saling menghargai, berempati, gotong royong dan reflektif	Religius, berakhlak mulia, memiliki jiwa patriot, menaati hukum, disiplin, mempunyai kecakapan hidup, rasa memiliki, tolong menolong, cinta tanah air, mencintai alam, kepemimpinan, percaya diri, tanggungjawab, rasa kekeluargaan, persatuan, memotivasi untuk berprestasi, toleransi, kreatif, mandiri, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, bergotong royong, mengabdikan kepada masyarakat, demokrasi, tangkas, terampil, rasa ingin tahu, kerja keras, kompak, dan menghargai prestasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa PJOK dan pendidikan kepramukaan memiliki muatan nilai-nilai karakter yang beragam sehingga memiliki kemungkinan terintegrasi dengan pendidikan karakter. Selain itu, pada pembelajaran PJOK dan pendidikan kepramukaan ditemukan beberapa kesamaan seperti tujuan dalam membangun karakter peserta didik dan juga isi kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, meskipun ada beberapa perbedaan pada jalur pendidikan dan kurikulum yang digunakan serta pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan yang lebih kompleks dari PJOK, namun keduanya sama-sama saling menunjang pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah. Sehingga kedua kegiatan

tersebut memiliki potensi untuk berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi dan implementasi nilai-nilai karakter yang diperoleh (Damanik, S., 2014), dengan tetap memperhatikan proses dalam manajemen kedua kegiatan tersebut, mulai dari perencanaan yang matang hingga evaluasi untuk perbaikan ke depannya agar hasilnya bisa maksimal. Dan juga diharapkan agar peserta didik dapat terbiasa mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari agar bisa mendapatkan pengalaman yang lebih nyata. Dimulai dari dukungan di lingkup terkecil yakni keluarga hingga lingkungan pertemanan, karena kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi juga perlu dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak di luar lingkungan sekolah.

## PENUTUP

### Simpulan

Terdapat beberapa simpulan yang dapat diambil, sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan proses seumur hidup, sehingga perlu terus dilatih dalam keseharian;
2. PJOK dan Pendidikan Kepramukaan sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik;
3. Guru PJOK dan Pembina Pramuka memiliki andil dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimulai dengan menjadi teladan bagi peserta didik;
4. PJOK dan Pendidikan Kepramukaan dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai – nilai karakter kepada peserta didik di sekolah.

### Saran

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran untuk perbaikan ke depannya:

1. Diperlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak mulai dari peserta didik, guru, masyarakat di lingkungan sekitar hingga pemangku kebijakan dalam menanamkan pendidikan karakter;
2. Bagi Guru PJOK dan Pembina Pramuka perlu untuk terus *upgrade* pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sekaligus metode mengajar yang digunakan agar relevan dengan perkembangan zaman serta memiliki kemampuan manajemen kegiatan yang baik;
3. Bagi peserta didik agar aktif mengikuti PJOK dan Pendidikan Kepramukaan, lalu mempraktekkan nilai karakter yang didapatkan dalam keseharian;
4. Perlu penelitian yang lebih lanjut terkait pendidikan karakter baik di PJOK maupun Pendidikan Kepramukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi, Z. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Damanik, S. (2014). Tiga Pilar Pendidikan Karakter (Pendidikan Jasmani, Kepramukaan dan Outbound Training). *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 13, 55–69. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1388>
- Damanik, S. A. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Ilmu Keolahragaan*, 13(2), 16–21.
- Erfayliana, Y. (2015). Pendidikan jasmani dalam membentuk etika, moral, dan karakter. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 302–315. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1299/1025>
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R., & Malik, M. (2015). Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 851–858. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.112>
- Ferdiawan, E., & Eka Putra, W. (2013). ESQ education for children character building based on philosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1898>
- Herdiana, A., & Prakoso, G. P. W. (2016). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yang Mengacu Pada Pembiasaan Sikap Fair Play Dan Kepercayaan Pada Peserta Didik. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12(1), 115109. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v12i1.9498>
- Ikhsanudin, A. (2018, July). Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. *DetikNews*, 1. <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>
- Indonesia, T. C. (2019, December 15). 41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying. *CNN*

- Indonesia, 1. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>
- Kemendikbud. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. [https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e#:~:text=Penguatan Pendidikan Karakter \(PPK\) adalah,sekolah%2C keluarga%2C dan masyarakat.](https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e#:~:text=Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah,sekolah%2C keluarga%2C dan masyarakat.)
- Maksum, A. (2017). Riset Karakter dalam Pendidikan Jasmani. *Seminar Nasional: Implementasi Nilai-Nilai Luhur Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani, November*, 1–11.
- Meo, M. (2019). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6, 186–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551964>
- Muchsin. (2019, September 22). Angka Tawuran Meningkat Dari Tahun ke Tahun, Ratusan Muda-mudi di Pamekasan Ikrar Anti Tawuran. *Surabaya Tribun News*, 1. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/09/22/angka-tawuran-meningkat-dari-tahun-ke-tahun-ratusan-muda-mudi-di-pamekasan-ikrar-anti-tawuran>
- Murniyetti, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Mustafa, P. S., & Dwiyogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Pramuka, K. N. G. (2019). *AD ART Gerakan Pramuka*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Prima, P., & Kartiko, D. C. (2021). Survei Kondisi Fisik Atlet Pada Berbagai Cabang Olahraga. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 09(01), 161–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikn-jasmani/issue/archive>
- PUSLITDATIN. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. Badan Narkotika Nasional. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Ratnawati, I., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 284–292.
- <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p284>
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 ( National Character Building for Indonesian Golden Years ). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Santoso, S., & Hikmah, A. N. (2015). Upaya pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. *Al-Bidayah*, 7(1), 0085–0034.
- Soedjatmiko. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 2(2), 57–64. <https://doi.org/10.15294/jpehs.v2i2.4588>
- Sri, W., & Marzuki. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 59–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Suharta, A. (2012). Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pengembangan Karakter Di Sekolah. In Ramadan, Ibrahim, S. Alim, & M. Mantodang (Eds.), *SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan* (p. 19). Universitas Negeri Medan.
- Susanto, E. (2013). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Afektif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3), 288–301. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2751>
- Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum Dari Masa Ke Masa. *AL-ADABIYA: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 10(2), 231–242. <https://doi.org/10.1023/A:1013199923212>
- Wardana, A., Priambodo, A., & Pramono, M. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw dan Teams Games Tournament Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Pengaruh. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 12–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jossae.v5n1.p12-24>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>
- Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di

Era Global

Wongwung, A., Tangdhanakanond, K., & Wongwanich, S. (2014). Change Model of Attributes of Students in Terms of Discipline, Sufficiency Living and Public Mind From Character Education Activities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3996–3999.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.879>

Yuliawan, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Jurnal Sportif*, 2(1), 101–112. [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v2i1.661](https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i1.661)

